

# **Indonesia Fair : Upaya Diplomasi Ekonomi dalam Membuka Gerbang Kerjasama Manufaktur Kereta Api Indonesia-Bangladesh**

**M. Habib Rosyidi\*1)  
Yusril Ihza Ali\*2)  
Djatkiko\*3)  
Alvansyah Joisangadji\*4)**

*Mahasiswa Program Sarjana Hubungan Internasional  
Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur*

*e-mail: mh.rosyidi26@gmail.com \*1)  
e-mail: yusrilihzaemon@gmail.com \*2)  
e-mail: djatkiko96@gmail.com \*3)  
e-mail: alvanjs14@gmail.com \*4)*

## **ABSTRACT**

*Indonesia under the administration Joko Widodo 2015-2019 is very concerned about the economic sector which realized in Indonesian economic diplomacy. These diplomacy is directed at the national interest, economic growth, and people's welfare. In 2018, Indonesia has held the Indonesia Fair in Bangladesh in order to strengthen cooperation partners between Indonesia and Bangladesh. This event has opened trade cooperation between Indonesia and Bangladesh. This event is in form of business meetings and trade expo followed by companies from Indonesia. These program opened trade cooperation in the railway manufacturing industry sector. Bilateral relations that have existed for a long time are important factors in enhancing the economic advance of Indonesia. Therefore, this paper will further discuss the Indonesian economic diplomacy through Indonesia Fair 2018 in Bangladesh, what are the reasons for Indonesia to held this event, and how is the perspective of Bangladesh in deciding to cooperate with Indonesia in the field of railway manufacturing after Indonesia Fair 2018.*

**Keywords:** *Economic Diplomacy, Indonesia Fair 2018, Railway Manufacture Industry, Bangladesh*

*Indonesia di bawah pemerintahan Presiden Joko Widodo 2015-2019 sangat kosen pada sektor ekonomi yang diwujudkan dengan gencarnya diplomasi ekonomi Indonesia. Diplomasi ini diarahkan untuk kepentingan nasional, pertumbuhan ekonomi, dan kesejahteraan rakyat Indonesia. Pada tahun 2018, Indonesia mengadakan Indonesia Fair di Bangladesh dalam rangka penguatan mitra kerjasama antara Indonesia dan Bangladesh. Kegiatan ini berupa temu bisnis dan pameran dagang yang diikuti oleh perusahaan dari Indonesia. Kegiatan ini telah membuka kerjasama dagang di sektor industri manufaktur perkeretaapian. Hubungan bilateral yang terjalin sejak lama merupakan faktor penting dalam meningkatkan kemajuan ekonomi Indonesia. Oleh sebab itu, paper ini akan lebih dalam mengulas tentang diplomasi ekonomi Indonesia melalui Indonesia Fair 2018 di Bangladesh, apa saja yang menjadi konsiderasi Indonesia dalam menyelenggarakan kegiatan ini serta bagaimana sudut pandang Bangladesh dalam memutuskan untuk bekerjasama dengan Indonesia di bidang manufaktur perkeretaapian pasca Indonesia Fair 2018.*

**Kata Kunci:** *Diplomasi Ekonomi, Indonesia Fair 2018, Industri Manufaktur Kereta Api, Bangladesh*

## Pendahuluan

Perkembangan dinamika hubungan internasional mendorong negara-negara di dunia untuk mengambil peran, baik di level kawasan maupun global. Adanya dinamika ini mendorong setiap negara memiliki strategi politik luar negeri masing-masing, seperti menerapkan kebijakan luar negeri dan memperkuat kinerja diplomasi. Diplomasi sendiri merupakan upaya inisiatif yang dilakukan oleh suatu negara untuk mempromosikan diri, meningkatkan eksistensi, atau menyebarkan pengaruh ke negara lain untuk meraih kepentingan nasional bagi masing-masing negara (Panikkar 1995).

Dalam konteks Indonesia, politik luar negeri Indonesia dan diplomasi Indonesia dilakukan untuk kepentingan nasional Indonesia. Misalnya tujuan pembangunan nasional, pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan rakyat, konsolidasi demokrasi dan pencapaian keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Selain itu, tidak hanya untuk memenuhi kepentingan nasional dan aspek lokal, tapi juga untuk mempererat hubungan kerjasama dengan negara lain (Shoelhi 2011). Walaupun diplomasi yang dilakukan di hampir tiap negara di dunia pun memiliki tujuan yang sama layaknya tujuan diplomasi dari Indonesia.

Salah satu model diplomasi yang menjadi konsen Indonesia adalah diplomasi ekonomi. Hal ini sesuai dengan visi misi era Pemerintahan Joko Widodo periode 2015-2019 yang salah satu program prioritas utamanya adalah memperkuat kinerja diplomasi ekonomi Indonesia dengan tujuan untuk turut mendorong pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia (Sabaruddin 2016). Hal ini membuat Indonesia banyak menjalin kerjasama dan persahabatan dengan negara-negara lain, salah satunya Bangladesh. Bangladesh merupakan salah satu negara pertama yang memberikan pengakuan resmi atas kemerdekaan Indonesia pada Februari 1972 (Kemlu 2018). Sebagai sesama negara yang tergabung dalam anggota PBB, KAA, GNB, OKI, D-8, G77, ARF serta sebagai sesama negara berpenduduk muslim terbesar, membuat Indonesia dan Bangladesh memiliki kesamaan pandang atas berbagai isu regional ataupun internasional (Kemlu 2018). Selain itu, kedua negara ini juga terlibat dalam Asosiasi Negara-Negara Lingkar Samudra Hindia (*Indian Ocean Rim Association – IORA*), yaitu organisasi Internasional yang terdiri dari negara-negara pesisir yang berbatasan dengan Samudra Hindia. Dalam forum multilateral, Bangladesh sering mendukung kepentingan dari Indonesia.

Hubungan bilateral antara keduanya merupakan hubungan persahabatan dan kemitraan dagang. Persahabatan dan perdagangan internasional ini merupakan faktor penting dalam meningkatkan kemajuan ekonomi Indonesia. Sepanjang tahun 2010, intensitas pertemuan Indonesia dan Bangladesh cukup tinggi. Pertemuan bilateral Menteri Luar Negeri RI–Menteri Luar Negeri Bangladesh juga telah dilakukan di sela-sela pelaksanaan *Special Ministerial Meeting on MDGs Review* di Jakarta pada tanggal 3 Agustus 2010, dan di sela-sela pertemuan Bali Democracy Forum III, tanggal 10 Desember 2010 di Bali. Di bidang ekonomi, dalam kurun waktu empat tahun (2006-2010), nilai perdagangan kedua negara ini meningkat secara signifikan. Indonesia juga menjadi mitra dagang nomor lima terbesar Bangladesh (Kemlu 2011). Tahun 2009, nilai total perdagangan Indonesia dan Bangladesh mencapai US\$ 900 juta dengan posisi surplus bagi Indonesia lebih dari 90% (Kemlu 2011). Dalam rangka expo dagang TEI Indonesia 2010, KBRI Dhaka berhasil membawa 60 pembeli dari Bangladesh ke PPE di Kemayoran, Jakarta (Kemlu 2011).

Peningkatan nilai perdagangan juga terus berlanjut, dari tahun 2014 yang mencapai USD 1,38 miliar menjadi USD 1,65 miliar di tahun 2017 (Kemenperin 2018). Kerjasama ekonomi ini dapat dilihat dari ekspor komoditas utama Indonesia ke Bangladesh, yaitu CPO, kereta api dan komponennya. Sedangkan komoditas impor terbesar Indonesia dari Bangladesh adalah benang. Pada tanggal 26-28 April 2018, Indonesia menyelenggarakan Indonesia Fair 2018 untuk pertama kalinya di Dhaka, Bangladesh. Kegiatan ini merupakan temu bisnis dan pameran dagang yang diikuti oleh 93 pelaku usaha dari 43 perusahaan. Dalam pameran ini,

pasar yang sangat potensial adalah sektor industri transportasi (kereta api, otomotif, dan suku cadang). Dalam kegiatan ini, Indonesia berhasil membukukan nilai transaksi hingga US\$279,19 juta atau lebih dari Rp3,76 triliun (Mola 2018). Keberhasilan misi dagang dengan Bangladesh menunjukkan bahwa Bangladesh merupakan mitra dagang yang potensial. Namun, poin penting dalam hal ini adalah kemampuan diplomasi ekonomi Indonesia yang berhasil dalam meningkatkan perdagangan antara Indonesia dan Bangladesh.

Hasilnya, pada 25 April 2019, kereta Bonalata Express buatan PT INKA (Persero) resmi diluncurkan di kota Rajshahi, Bangladesh. Kegiatan ekspor kereta api ke Bangladesh ini merupakan kali ketiga bagi PT INKA (Persero) (INKA 2019). Sejak 2006, diketahui bahwa perusahaan BUMN tersebut telah berhasil memasok sebanyak 450 kereta api ke Bangladesh (Pramudyani 2019). Peresmian ini menjadi momentum membanggakan bagi Indonesia karena produk industri dalam negeri telah mampu menembus pasar internasional. KBRI Dhaka menyatakan bahwa pemerintah Indonesia secara aktif berupaya meningkatkan kerjasama bilateral dengan Bangladesh khususnya dibidang perdagangan dan investasi. Didukung dengan penandatanganan nota kesepahaman (MoU) sebanyak lima kesepakatan kerjasama oleh Presiden RI Joko Widodo dalam kunjungannya ke Bangladesh pada 25-27 Januari 2018 (INKA 2019).

Dalam *paper* ini, penulis tertarik untuk mengulas lebih dalam tentang diplomasi ekonomi Indonesia melalui Indonesia Fair 2018 di Bangladesh. Apa itu diplomasi ekonomi? Apa itu Indonesia Fair? Apa saja konsiderasi Indonesia dalam merumuskan kebijakan luar negeri untuk bekerja sama dengan pemerintah Bangladesh dalam industri manufaktur melalui diplomasi ekonomi? Pertanyaan-pertanyaan tersebut akan penulis jawab secara mendalam guna mengetahui lebih dalam isu mengenai kebijakan luar negeri dalam studi hubungan internasional. Selain itu, penulis juga akan mencoba untuk mengambil sudut pandang Bangladesh tentang apa saja konsiderasi yang dipertimbangkan oleh Bangladesh hingga mau membuka kerjasama dengan Indonesia dalam bidang manufaktur kereta api pasca adanya Indonesia Fair 2018.

### **Diplomasi Ekonomi**

Seperti yang telah penulis jabarkan sebelumnya, program prioritas utama Presiden Joko Widodo periode 2015-2019 adalah memperkuat kinerja diplomasi ekonomi Indonesia dengan tujuan untuk turut mendorong pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia melalui diplomasi ekonomi (Sabaruddin 2016). Hal ini agaknya dirumuskan dalam bentuk penyelenggaraan sebuah pameran pada tahun 2018 di Bangladesh yang bertajuk Indonesia Fair. Namun sebelum membahas lebih lanjut korelasi antara keduanya, terlebih dahulu kita harus mengetahui apa itu diplomasi ekonomi dan pentingnya diplomasi ekonomi bagi sebuah negara.

Dalam perpolitikan global, negara-negara di dunia saling berinteraksi dengan terlibat dalam suatu persaingan untuk mendapatkan keuntungan ekonomi dan pada saat yang sama mencari kerja sama dengan negara-negara lain yang berpikiran sama untuk membentuk lembaga yang menguntungkan mereka. Dalam berbagai upaya untuk mendapatkan keuntungan ekonomi tersebut, salah satunya adalah melalui diplomasi ekonomi. Secara singkat, diplomasi ekonomi menurut Rashid (2005) adalah suatu proses perumusan segala kebijakan yang berkaitan dengan kegiatan produksi, pertukaran barang, jasa, tenaga kerja dan investasi serta negosiasi di negara lain. Dengan kata lain, diplomasi ekonomi adalah penggunaan alat politik internasional (diplomasi) untuk memperoleh tujuan ekonomi.

Adapun definisi menurut Woolcock dan Bayne (2013) yang berpandangan bahwa diplomasi ekonomi adalah pengambilan keputusan dan negosiasi dalam isu-isu inti yang mempengaruhi hubungan ekonomi internasional. Dalam praktiknya, hal ini berarti

mencakup upaya-upaya seperti pengaturan dan koordinasi keuangan internasional, negosiasi perdagangan dan investasi, pengembangan dan kebijakan lingkungan internasional (Woolcock dan Bayne 2013). Lebih komprehensif, Baranay mendefinisikan diplomasi ekonomi sebagai aktivitas resmi diplomatik yang fokus pada tujuan kepentingan ekonomi suatu negara dalam level internasional, dan hal ini mencakup upaya peningkatan ekspor, menarik investasi asing, dan partisipasi kerja dalam berbagai organisasi ekonomi internasional (2009). Dalam diplomasi ekonomi, kepentingan umum, kepentingan ekonomi/komersial dan kepentingan politik saling menguatkan. Selain itu, ini mencakup serangkaian kegiatan yang sebagian besar bersifat ekonomi, seperti diplomasi komersial serta diplomasi perdagangan. Tetapi diplomasi ekonomi juga melibatkan upaya yang lebih bermotivasi politik untuk mempengaruhi orang lain, baik melalui keterlibatan positif (contoh utama adalah pembangunan atau kerja sama ekonomi) atau dengan cara yang kurang "ramah" seperti sanksi (Okano-Heijmans 2016).

Menilik dari beberapa pengertian di atas, apa yang dilakukan oleh Indonesia di Bangladesh pada tahun 2018 dengan menyelenggarakan Indonesia Fair, dapat kita sebut sebagai upaya Indonesia untuk mendapatkan keuntungan ekonomi melalui diplomasi ekonomi. Hal ini dikarenakan dalam penyelenggaraan *event* tersebut, Indonesia telah meraup estimasi nilai transaksi sebesar US\$279,19 juta atau lebih dari Rp3,76 triliun (Mola 2018). Tidak hanya berhenti di sana, Indonesia juga berhasil menciptakan kerjasama dengan pemerintah Bangladesh dalam bidang manufaktur kereta api.

### **Indonesia Fair: Mengapa Diadakan ?**

Mengapa Indonesia membuat kebijakan luar negeri berupa diplomasi ekonomi bertajuk Indonesia Fair di Bangladesh pada tahun 2018? Bagaimana caranya pemerintah Indonesia menilai Bangladesh sebagai mitra dagang yang strategis sehingga memutuskan untuk melakukan diplomasi ekonomi berupa penyelenggaraan Indonesia Fair tersebut di Bangladesh ? Apa saja faktor-faktor yang kemudian mengarahkan pemerintah Indonesia untuk melakukan diplomasi ekonomi tersebut ? Pertanyaan-pertanyaan tersebut penting untuk dijawab guna menganalisa perilaku Indonesia dan latar belakang diplomasinya terhadap Bangladesh pada tahun 2018.

Pasca dilaksanakannya perhelatan Indonesia Fair di Bangladesh pada tahun 2018, tercipta beberapa kerjasama antara kedua negara tersebut. Salah satunya adalah kerjasama antara Indonesia dan Bangladesh dalam sektor industri strategis transportasi, terutama kereta api. Kereta api produksi Indonesia telah menembus pasar dunia, yang salah satunya ke Bangladesh. Hal ini dibuktikan dengan adanya peresmian atau peluncuran perdana Bonolata Express, sebuah kereta api cepat produksi PT. INKA yang notabene perusahaan dari Indonesia pada 25 April 2019 di kota Rajshahi, Bangladesh (Kemlu 2019). Selain itu, Indonesia adalah salah satu dari tiga negara selain India dan Cina yang memproduksi dan mengekspor *bogie*, sebuah komponen di kereta api yang fungsinya untuk adalah menghasilkan fleksibilitas kereta terhadap rel sehingga roda dapat tetap mengikuti arah rel saat melewati tikungan (INKA 2015). Komponen ini esensial bagi tiap jenis kereta api, dan komponen yang hanya diproduksi oleh tiga negara termasuk Indonesia ini telah menyokong industri kereta api di dunia, Direktur Utama PT. Barata Indonesia selaku perusahaan yang memproduksi *bogie*, Oksarlidady Arifin, menyatakan bahwa Indonesia melalui PT. Barata memiliki porsi terbesar dari dua negara lainnya dalam ekspor *bogie* di dunia (Kurnia 2019).

Lalu apa korelasi dengan kerjasama bilateral Indonesia dan Bangladesh melalui Indonesia Fair? Apabila kita elaborasikan, kerjasama ini tentu berdasarkan pada konsiderasi-konsiderasi Indonesia terhadap kondisi politik luar negeri, yang menurut Khara (2018) terbentuk atas dua faktor, yakni internal dan eksternal. faktor internal menurut Khara (2018) dibagi menjadi beberapa poin, seperti kondisi geografis, ekonomi, demografi, dan

tipe pemerintahan. Faktor eksternal sendiri terdiri dari beberapa poin seperti adanya polaritas internasional, keterlibatan dalam organisasi, dan perang.

Fakta bahwa PT. Batara Indonesia dan PT. INKA adalah perusahaan-perusahaan Indonesia yang notabene adalah perusahaan yang bisa dibilang terkemuka di dunia, serta fakta bahwa Indonesia adalah salah satu dari tiga negara yang memproduksi *bogie* untuk hampir semua macam kereta api di seluruh dunia, tentu akan dimanfaatkan Indonesia sebagai alat diplomasi dalam mempromosikan komoditas unggulannya demi meraih pasar, yang dalam konteks ini adalah Bangladesh. Semua fakta tersebut apabila dikorelasikan dengan faktor determinan politik luar negeri, tergolong masuk ke dalam faktor internal, lebih tepatnya poin ekonomi. Karena menurut Khara (2018) poin ini merujuk –seperti namanya- kondisi ekonomi di negara tersebut, entah negara tersebut sedang dalam kondisi makmur, stabil, atau bahkan mengalami krisis. Seperti yang kita tahu, Indonesia tidak mengalami krisis apapun dalam 5 tahun belakangan ini.

Jika dianalisis, kepentingan Indonesia –dan sudah pasti tiap negara di dunia- adalah untuk menambah devisa negara, dan pada kasus ini adalah dengan meningkatkan ekspor di sektor industri kereta api, mulai dari kereta api secara utuh atau komponen kereta api seperti *bogie*. Lalu bagaimana memfasilitasi kepentingan Indonesia ini? Indonesia Fair adalah salah satu contohnya. Walaupun pada faktanya, kerjasama bilateral antara Indonesia dan Bangladesh dalam sektor ekonomi –lebih spesifiknya sektor transportasi- sudah terjadi jauh sebelum diadakannya Indonesia Fair di Bangladesh pada tahun 2018, namun dengan adanya diplomasi ekonomi melalui Indonesia Fair di Bangladesh ini, Indonesia memiliki tempat untuk melakukan kerjasama bilateral dengan Bangladesh dalam sektor transportasi kereta api tersebut dengan lebih intens sekaligus tentunya menjalin kerjasama dalam sektor lain. Dengan demikian, jawaban mengapa Indonesia melakukan diplomasi ekonomi melalui Indonesia Fair di Bangladesh pada tahun 2018, adalah untuk menjalin kerjasama bilateral dalam sektor industri transportasi. Kerjasama tersebut pada akhirnya menguntungkan kedua negara, Indonesia diuntungkan dalam hal devisa, Bangladesh diuntungkan dalam hal pengadaan transportasi yang mumpuni.

### **Mengapa Bangladesh ?**

Namun kemudian bagaimana Indonesia memutuskan Bangladesh sebagai mitra kerjasama bilateral dalam sektor perdagangan? Apa yang membuat Bangladesh dipandang sebagai pasar yang strategis untuk Indonesia? Pertama menilik dari hubungan diplomatik kedua negara. Baik Indonesia dan Bangladesh agaknya memiliki hubungan diplomatik yang baik, berdasarkan fakta dari Kementerian Luar Negeri, kedua negara sama-sama tergabung dalam berbagai organisasi internasional seperti PBB, ASEAN Regional Forum (ARF), Konferensi Asia Afrika (KAA), dan berbagai forum yang diikuti oleh kebanyakan negara berkembang lainnya, serta memiliki kesamaan sebagai negara berpenduduk muslim terbesar (Kemlu 2018).

Hal ini apabila dikorelasikan dengan faktor determinan politik luar negeri yang menjadi pedoman penciptaan kebijakan luar negeri menurut Khara (2018), akan masuk dalam faktor eksternal poin keterlibatan dalam organisasi. Indonesia secara sederhana menganggap Bangladesh sebagai mitra dagang karena tergabung dalam suatu organisasi yang sama, dan hal ini dapat memudahkan Indonesia dalam melakukan menjalin kerjasama dagang. Berangkat dari fakta di atas sebenarnya sudah cukup bagi Indonesia untuk menjalin kerjasama bilateral dengan Bangladesh, namun kemudian muncul faktor-faktor lain, seperti fakta yang menyatakan Indonesia adalah salah satu negara yang mengakui kedaulatan Bangladesh pada tahun 1972.

Hal tersebut sudah menjadikan Bangladesh sebagai aset berharga dalam menjalin kerjasama bilateral, atau fakta bahwa Bangladesh adalah negara dengan karakteristik *import-based country* karena belum berkembangnya industri manufaktur, dan fakta bahwa pertumbuhan Bangladesh selama 5 tahun terakhir bisa dibilang cukup stabil dan relatif tinggi, yakni berkisar pada 6,2% dan tidak pernah kurang dari 5% sejak 1996 (Kemlu 2018). Hal ini secara bersamaan diimbangi dengan jumlah penduduk mencapai lebih dari 164 juta jiwa dan pertumbuhan kelas menengah ke atas yang bisa dibilang cukup signifikan -kini diperkirakan mencapai 15% atau hampir 25 juta jiwa- yang akhirnya menjadikan Bangladesh sebagai salah satu dari 50 negara dengan tingkat perekonomian tertinggi dunia (Kemlu 2018).

Selain itu, neraca perdagangan kedua negara—Indonesia dan Bangladesh—selalu menunjukkan tren positif ke pihak Indonesia. Telah banyak produk Indonesia yang diekspor ke Bangladesh dan terus mengalami peningkatan tiap tahunnya. Hal ini dibuktikan pada tahun 2016 produk kecantikan pun seperti Wardah –yang notabene adalah produk buatan Indonesia- yang masuk ke pasar Bangladesh, begitu pula dengan produk susu dan mie instan (KBRI Dhaka 2017). Sebelum tercipta kerjasama dalam perindustrian kereta api antara pemerintah Indonesia dan Bangladesh yang disebabkan oleh Indonesia Fair 2018, terlebih dahulu kedua negara tersebut sudah menjalin kerjasama di bidang yang lain, yaitu bidang militer. Hal ini dibuktikan Tahun 2019 pesawat CN-235-220 buatan PT. Dirgantara Indonesia resmi terbang menghiasi langit Himalaya Bangladesh, yang merupakan tindak lanjut dari kontrak pada tanggal 16 Juni 2017 dengan pemerintah Bangladesh. Pesawat ini memiliki 5 konfigurasi yang istimewa sehingga membuat pemerintah Bangladesh tertarik untuk melakukan pembelian satu unit pesawat CN-235-220 (Kemlu 2019).

Fakta-fakta yang telah dipaparkan tersebut agaknya telah menjawab alasan mengapa kemudian Indonesia menjalin kerjasama bilateral dengan Bangladesh dalam hal ekonomi yang diimplementasikan menjadi Indonesia Fair di Bangladesh pada tahun 2018. Bangladesh adalah pasar yang sangat strategis bagi Indonesia, dimulai dari hubungan baik yang berjalan diantara keduanya yang akhirnya diimplementasikan dengan berbagai kerjasama bilateral yang salah satunya adalah Indonesia Fair di Bangladesh pada tahun 2018, tentu dapat membuat kepentingan Indonesia –yang diasumsikan penulis- berupa peningkatan pendapatan devisa melalui sektor ekspor dapat tercapai.

Sikap Indonesia dalam menciptakan diplomasi ekonomi melalui Indonesia Fair 2018 di Bangladesh untuk menjalin kerjasama bilateral, tidak hanya dapat ditilik melalui politik luar negeri saja. Sikap atau perilaku Indonesia tersebut juga dapat ditilik melalui klasifikasi negara dalam sistem internasional. Klasifikasi negara menurut satu praktisi, Giovanni Botero (dalam Constantinou et al. 2016) dalam sistem internasional dibagi menjadi tiga: *great power*, *middle power*, dan *small power*. Klasifikasi ini menurut Taylor (1954 dalam Constantinou et al. 2016, 269 ) merujuk pada kapabilitas negara menimbang dari dua hal: *output* dan *input*. *Output* merujuk pada kapabilitas negara untuk berperang, sedangkan *input* merujuk pada *national attributes* seperti populasi dan teritori, sumberdaya dan dukungan (materil, dana, dan lain-lain), kapabilitas ekonomi, stabilitas dan kompetensi politik, dan kekuatan militer. Negara-negara yang memiliki poin *output* dan mayoritas poin *input* tersebut dapat dikategorikan sebagai *great power*.

Indonesia agaknya berada dalam klasifikasi *middle power*, dan klasifikasi tersebut kurang lebih menggambarkan pola perilaku Indonesia dalam perpolitikan global, termasuk pola diplomasinya. Beberapa karakteristik dari pola perilaku *middle power* diuraikan oleh Constantinou et al. (2016), seperti kebijakan yang terkesan normatif, *predictable*, proaktif dalam menjaga perdamaian, multilateralisme, dan kooperatif. Karakteristik tersebut tergambarkan dari Indonesia, yang seringkali aktif dalam menyuarakan perdamaian, aktif dalam organisasi internasional, aktif dalam menjalin kerjasama, namun beberapa kebijakannya juga terkesan normatif saja. Dalam studi kasus kerja sama antara Indonesia

dan Bangladesh dalam industri manufaktur kereta yang tercipta karena diplomasi ekonomi Indonesia dalam Indonesia Fair di tahun 2018, agaknya telah membuktikan bahwa Indonesia adalah tipikal negara *middle power* yang aktif dalam menjalin kerjasama dan terkesan bersahabat dengan neara-negara lainnya. Selayaknya negara *middle power* lainnya, kerjasama dann diplomasi adalah hal yang penting, baik untuk menjaga hubungan baik dengan negara lain demi stabilitas keamanan global, maupun sebagai bentuk negara tersebut untuk mencapai *interest*.

### Peran Pelaku Industri Indonesia

Indonesia Fair yang dilaksanakan di Bangladesh apabila menilik dari uraian di atas, terbukti berhasil dalam memasarkan produk yang dihasilkan oleh industri kereta api oleh para pelaku usaha di Indonesia ke pasar mancanegara dengan menjalin kerjasama bilateral, dan bukan tidak mungkin kesuksesan yang sama akan diraih Indonesia di negara lain. Namun kesuksesan atas diplomasi ekonomi Indonesia ini juga tidak bisa dipisahkan dari kontribusi para pelaku usaha di industri kereta api yang memiliki kinerja yang terbilang bagus hingga dipercaya oleh negara-negara yang menjalin kerjasama dengan mereka. Kami mencoba untuk menjabarkan para pelaku usaha di industri kereta yang menurut kami memiliki pengaruh yang besar dalam industri kereta di Indonesia, yakni PT. INKA dan PT. Barata Indonesia.

### Profil PT. INKA

PT. Industri Kereta Api atau INKA (persero) adalah produsen kereta api terintegrasi pertama di Asia Tenggara yang didirikan pada 18 Mei 1981 (INKA, 2017). Fokus dari PT. INKA adalah memproduksi transportasi darat berbasis rel, atau kita sebut sebagai kereta. PT INKA (Persero) yang merupakan BUMN manufaktur sarana perkereta-apian pertama dan terbesar di kawasan Asia Tenggara (ASEAN) ini kantor pusatnya terletak di Jalan Yos Sudarso, Madiun, Jawa Timur. Kantor pusat PT. INKA yang berdiri di atas lahan seluas 22,5 hektar itu dulunya adalah Balai Yasa Perusahaan Jawatan Kereta Api (PJKA) (INKA, 2017). PT. INKA telah memasarkan produknya hingga pasar internasional ke berbagai negara seperti Filipina, Bangladesh, Thailand, Singapura, Malaysia bahkan Australia. Produk yang diekspor beragam, mulai dari kereta penumpang, gerbong, bahkan *bogie*. *Bogie* adalah salah satu sistem kesatuan roda pada kereta api, dan komponen *bogie* yang termasuk dalam sistem kesatuan roda kereta api ini memiliki fungsi untuk menghasilkan fleksibilitas kereta terhadap rel sehingga roda dapat tetap mengikuti arah rel saat melewati tikungan (INKA 2015). *Bogie* sendiri memiliki beberapa jenis yang masin-masin memiliki fitur yang sedikit berbeda.

Grafik 1.1 Produk ekspor PT. INKA yang dipasarkan ke berbagai negara



Sumber: PT. INKA, (2017)

### PT. Barata Indonesia

PT. Barata Indonesia dalam sejarahnya mengalami beberapa tahapan transformasi sejak awal berdiri. Awalnya bernama NV Braat Machine Fabriek yang berdiri pada tahun 1901, fokusnya adalah penyedia fasilitas perawatan pabrik-pabrik gula di Jawa Timur yang kemudian mengalami beberapa dinamika hingga puncaknya pada tahun 1987 hingga menjadi PT. Barata Indonesia. Namun pada satu tahun setelahnya, PT. Barata Indonesia menjadi anak perusahaan PT Bahana Pakarya Industri Strategis (Persero) dengan keputusan Meneg Pendayagunaan BUMN no. Kep.036/M-PUBMN/98 tanggal 7 Agustus 1998, walaupun pada tahun 2002 PT. Barata Indonesia kembali di bawah kepemimpinan Kementerian BUMN setelah PT. BPIS dilikuidasi (Barata Indonesia t.t.).

Dalam bidang usaha, PT. Barata Indonesia mendeklarasikan bahwa fokus dari perusahaan adalah FEW, yakni *Food, Energy, dan Water*. *Food*; membuat komponen pabrik gula, membangun pabrik gula, membangun Pabrik Sagu, Pabrik Bioethanol serta Pabrik Kelapa Sawit. *Energy* ; Industri pembangkit listrik (contoh : PLTU NTB 2x 25 MW, PLTG Belawan, PLTMH Walessi, PLTMH Kayu Aro). *Water*; pembuatan *Hollow Cone Valve*. Selain ketiga bidang usaha tadi, sebagai perusahaan manufaktur PT. Barata Indonesia juga berkecimpung di berbagai industri lainnya, mulai dari transportasi, peralatan pelabuhan (*crane*), industri semen, sampai *steel construction*. Berikut beberapa produk dari PT. Barata Indonesia.

**Tabel 1.1 Produk-produk PT. Barata**

<i>Material Handling</i>	<i>Rolling Stocks</i>	<i>Process Industry</i>	<i>Cement Industry</i>
<i>Rubber Tyred Gantry Crane</i>	<i>Bogie</i>	<i>Kiln</i>	<i>Kin Shell</i>
<i>Rail Mounted Harbour Crane</i>	<i>Truck Frame</i>	<i>Electrostatic Precipator</i>	<i>Mill Body</i>
<i>Container Crane</i>	<i>Automatic Coupler</i>	<i>Clnker Mill</i>	<i>Classifier</i>
<i>Stacker Reclaimer</i>	<i>Axle Box</i>	<i>Heat Exchanger &amp; Pressure Vessel</i>	<i>Preheater</i>
<i>Conveyors</i>	<i>Knuckle</i>	<i>Boiler</i>	

Sumber: barata.id, (<https://www.barata.id/id/industri-permesinan-dan-komponen/>)

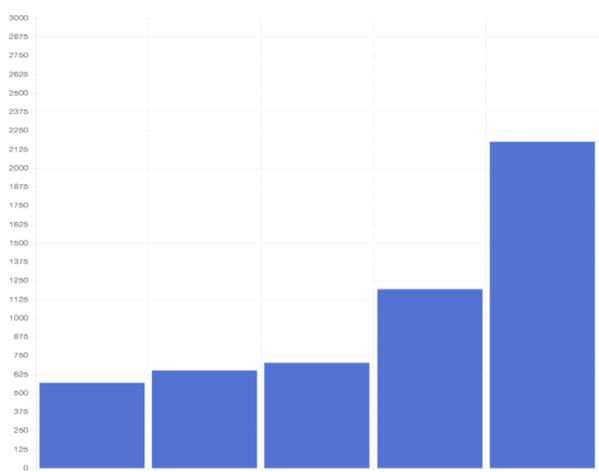
### Kinerja Industri Kereta Api Indonesia dan Komponennya

Industri kereta api Indonesia terbilang cukup sukses dalam pasar internasional. Pasalnya, kereta api produksi Indonesia telah menembus pasar dunia, salah satunya ke Bangladesh. Peluncuran perdana Bonolata Express pada 25 April 2019 di kota Rajsahi, Bangladesh, membuktikan bahwa kereta api produksi Indonesia telah menembus pasar internasional, karena Bonolata Express adalah kereta api cepat produksi PT. INKA yang notabene perusahaan dari Indonesia. Selain itu, Indonesia adalah salah satu dari tiga negara selain India dan Cina yang memproduksi dan mengekspor *bogie*, sebuah Komponen ini esensial bagi tiap jenis kereta api, dan komponen *bogie* hanya diproduksi oleh tiga negara termasuk Indonesia ini telah menyokong industri kereta api di dunia, Direktur Utama PT. Barata Indonesia selaku perusahaan yang memproduksi *bogie*, Oksarlidady Arifin, menyatakan bahwa Indonesia melalui PT. Barata Indonesia memiliki porsi terbesar dari dua negara lainnya dalam ekspor *bogie* di dunia (Kurnia 2019).

Sejak sebelum Oksarlidady Arifin menjadi Direktur Utama PT. Barata Indonesia, Direktur Utama sebelumnya yakni Silmy Karim, pada tahun 2017 pernah mengatakan bahwa PT. Barata Indonesia telah membuat kesepakatan dengan *Standar Car Truck (SCT)*, sebuah perusahaan manufaktur dari Amerika Serikat. Kerjasama ini meliputi ekspor komponen kereta api berupa *bogie* dengan nilai ekspor yang disepakati untuk tahun 2017 yang mencapai Rp. 157 milyar (Arfah H 2017).

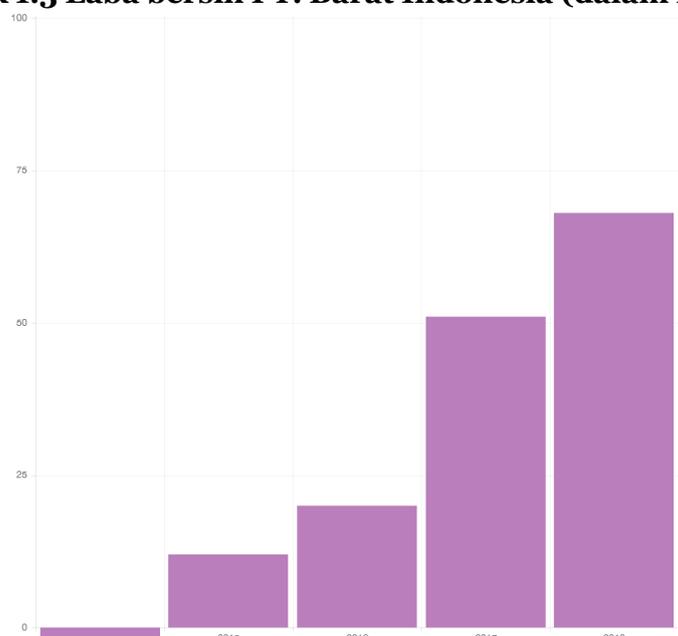
Kinerja dari kedua perusahaan ini juga terbilang baik, pasalnya kedua perusahaan mengalami kenaikan terus menerus dari lima tahun terakhir.

**Grafik 1.2 Penjualan PT. Barata Indonesia (dalam milyar)**



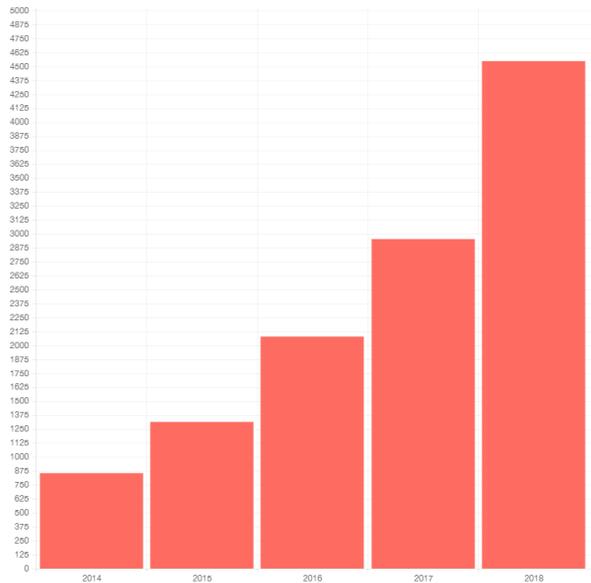
Sumber: barata.id, (<https://www.barata.id/id/tentang-perusahaan/kinerja-perusahaan/>)

**Grafik 1.3 Laba bersih PT. Barat Indonesia (dalam milyar)**



Sumber: barata.id, (<https://www.barata.id/id/tentang-perusahaan/kinerja-perusahaan/>)

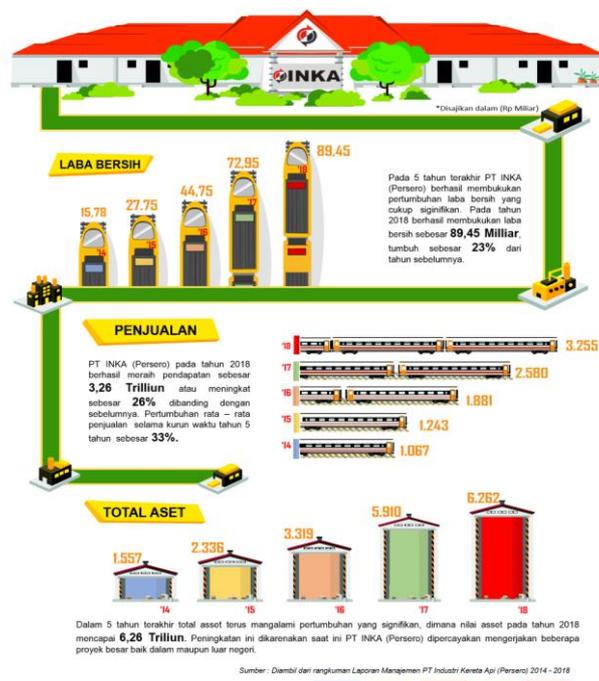
**Grafik 1.4 Aset PT. Barata Indonesia (dalam milyar)**



Sumber: barata.id, (<https://www.barata.id/id/tentang-perusahaan/kinerja-perusahaan/>)

Kenaikan pun terjadi pada PT. INKA, dalam lima tahun terakhir, PT INKA dengan konsisten menaikkan baik laba bersih, penjualan, maupun total asetnya.

**Grafik 1.5 Rangkuman Laporan Manajemen PT. Industri Kereta Api (persero) 2014-2018**



Sumber: inka.co.id, (<https://www.inka.co.id/corporation/19>)

### Kesimpulan

Pada tanggal 26 sampai dengan 28 April 2018, Indonesia bersama dengan pemerintahan Bangladesh menyelenggarakan *event* bertajuk Indonesia Fair 2018 di Bangladesh, tepatnya

di Dhaka. *Event* tersebut merupakan ajang promosi terpadu yang tidak hanya mempromosikan misi dagang, namun di acara tersebut diselenggarakan juga pertunjukan budaya dan promosi wisata dari Indonesia. *Event* yang pertama kalinya di Bangladesh tersebut diselenggarakan dalam rangka penguatan mitra kerjasama antara Indonesia dan Bangladesh dalam bidang perdagangan, dan hal ini ditanggapi Duta Besar Indonesia untuk Bangladesh, Rina P. Soemarno, sebagai awal yang baik dalam upaya penguatan hubungan Indonesia dan Bangladesh sebagai mitra dagang. Dari *event* tersebut, didapat hasil bahwa sektor-sektor bisnis yang strategis utamanya adalah di sektor transportasi dan komoditas unggulan dari Indonesia.

*Event* tersebut adalah upaya Indonesia dalam menjalin kerjasama dagang dengan Bangladesh berupa diplomasi ekonomi. Hal ini menilik dari definisi oleh Rashid (2005) yang memiliki pandangan diplomasi ekonomi adalah suatu proses perumusan segala kebijakan yang berkaitan dengan kegiatan produksi, pertukaran barang, jasa, tenaga kerja dan investasi serta negosiasi di negara lain. Berangkat dari definisi tersebut, maka Indonesia Fair tahun 2018 yang merupakan kebijakan luar negeri Indonesia adalah diplomasi ekonomi, karena di dalamnya menyangkut perumusan kebijakan yang berkaitan dengan kegiatan produksi, pertukaran barang, jasa, tenaga kerja dan investasi serta negosiasi di negara lain.

Agaknya diplomasi ekonomi Indonesia melalui Indonesia Fair tersebut berjalan dengan sukses apabila menilik pasca adanya *event* tersebut Indonesia telah meraup estimasi nilai transaksi sebesar US\$279,19 juta atau lebih dari Rp3,76 triliun (Mola 2018). Hal ini ditambah terjalinnya kerjasama dalam bidang manufaktur kereta api oleh kedua negara tersebut. Hal ini dibuktikan dengan adanya peresmian atau peluncuran perdana Bonolata Express, sebuah kereta api cepat produksi PT. INKA yang notabene perusahaan dari Indonesia pada 25 April 2019 di kota Rajshahi, Bangladesh (Kemlu 2019).

Terdapat beberapa faktor yang menjadi pertimbangan Indonesia dalam memutuskan untuk menyelenggarakan diplomasi ekonomi melalui Indonesia Fair 2018 di Bangladesh yang akhirnya membuka kerja sama kedua negara dalam bidang manufaktur kereta. Salah satunya seperti hubungan diplomatik kedua negara yang baik, beberapa kesamaan identitas, prospek pasar Bangladesh yang meyakinkan, adanya kerjasama di tahun sebelumnya dan di bidang yang berbeda. Gabungan dari pertimbangan-pertimbangan tersebutlah yang membuat pemerintah Indonesia akhirnya memutuskan untuk melakukan hal tersebut. Tapi selain pertimbangan tersebut, para pelaku industri kerta di Indonesia juga turut berperan dalam memungkinkan adanya kerjasama tersebut. PT. INKA dan PT. Barat Indonesia yang merupakan pelaku industri yang turut tergabung dalam kerjasama tersebut, memiliki rekam jejak dan reputasi yang baik, baik dalam pasar nasional maupun internasional.

## Referensi

- Arfah, H. 2017. "Barata Indonesia Raih Kontrak Ekspor Komponen Kereta ke AS" [online]. Dalam <https://money.kompas.com/read/2017/03/08/114000726/barata-indonesia.raih.kontrak.ekspor.komponen.kereta.ke.as> [diakses pada 25 Maret 2020].
- Baranay, P. 2009. *Modern Economic Diplomacy*. Latvia: Publications of Diplomatic Economic Club.
- Constantinou, C.M, Kerr, P. et al. 2016. *The SAGE handbook of diplomacy*. Sage.
- Cummings, M. C. 2003. *Cultural diplomacy and the United States government: A survey*. Center for arts and culture.

- Kementerian Luar Negeri Indonesia. 2018. “Hubungan Bilateral Indonesia-Bangladesh” [online]. Dalam [https://kemlu.go.id/dhaka/id/pages/hubungan\\_bilateral\\_indonesia\\_-\\_bangladesh/2218/etc-menu](https://kemlu.go.id/dhaka/id/pages/hubungan_bilateral_indonesia_-_bangladesh/2218/etc-menu) [diakses pada 9 Maret 2020].
- \_\_\_\_\_. 2011. “Diplomasi Indonesia 2010” [online]. Dalam <https://ex.kemlu.go.id> [diakses pada 20 Maret 2020].
- \_\_\_\_\_. 2012. *Exploring Africa, Mainstreaming Indonesia's Economic Diplomacy in Non-traditional Market*. Ministry of Foreign Affairs of the Republic of Indonesia
- \_\_\_\_\_. 2011. Retrieved from *Diplomasi Indonesia 2011*: Jakarta: Kementerian Luar Negeri RI (Kemenlu RI).
- \_\_\_\_\_. 2015. Retrieved March 11, 2020, from *Diplomasi Indonesia 2014*: Jakarta: Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia.
- \_\_\_\_\_. 2019. “Kereta Api Indonesia Kembali Menghiasi Jalur Kereta Api Antarkota di Bangladesh” [online]. Dalam <https://kemlu.go.id/portal/id/read/227/berita/kereta-api-indonesia-kembali-menghiasi-jalur-kereta-api-antarkota-di-bangladesh> [diakses pada 9 Maret 2020].
- Kementerian Perindustrian Indonesia. 2018. “RI-Bangladesh Perkokoh Kerja Sama Industri Kereta Api Sampai Pakan Ternak” [online]. Dalam <https://kemenperin.go.id/artikel/19005/RI-Bangladesh-Perkokoh-Kerja-Sama-Industri-Kereta-Api-Sampai-Pakan-Ternak> [diakses pada 20 Maret 2020].
- Khara, N. K. 2018. *Determinants of Foreign Policy: A Global Perspective*. Vol. 5. Pp. 105-115.
- Kurnia, T. 2019. “Hebat, Industri Kereta Api Dunia Bergantung pada BUMN Indonesia” [online]. Dalam <https://www.liputan6.com/bisnis/read/4025812/hebat-industri-kereta-api-dunia-bergantung-pada-bumn-indonesia> [diakses pada 9 Maret 2020].
- K. M Panikkar. 1995. “The Principle and Practice Diplomacy” dalam, “Diplomasi” (Terj. Harwanto dan Misrawati). Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Mola, T. 2018. “Indonesia Fair 2018 di Bangladesh Raup Transaksi US\$279,19 Juta” [online]. Dalam <https://ekonomi.bisnis.com/read/20180502/12/790850/indonesia-fair-2018-di-bangladesh-raup-transaksi-us27919-juta> [diakses pada 20 Maret 2020].
- Okano-Heijmans, M. 2016. *Economic Diplomacy*. In *the SAGE handbook of diplomacy*. Sage.
- Pramudyani, Y. D. 2019. “Kereta api buatan INKA beroperasi di jalur antarkota Bangladesh” [online]. Dalam <https://www.antaranews.com/berita/845016/kereta-api-buatan-inka-beroperasi-di-jalur-antarkota-bangladesh> [diakses pada 20 Maret 2020].
- PT. Barata Indonesia. T. t. “Industri Energi (Energy)” [online]. Dalam <https://www.barata.com/id/industri-energi-energy/> [diakses pada 25 Maret 2020].

- \_\_\_\_\_. T.t. “*Industri Pangan (Food)*” [online]. Dalam <https://www.barata.com/id/bidang-usaha/industri-pangan-food/> [diakses pada 25 Maret 2020].
- \_\_\_\_\_. T.t. “*Industri Permesinan dan Komponen*” [online]. Dalam <https://www.barata.com/id/industri-permesinan-dan-komponen/> [diakses pada 25 Maret 2020].
- \_\_\_\_\_.T.t. “*Kinerja Perusahaan*” [online]. Dalam <https://www.barata.com/id/tentang-perusahaan/kinerja-perusahaan/> [diakses pada 25 Maret 2020].
- \_\_\_\_\_. T.t. “*Riwayat Singkat Perusahaan*” [online]. Dalam <https://www.barata.com/id/profil-perusahaan/sekilas-perusahaan/> [diakses pada 25 Maret 2020].
- PT. INKA. 2015. “*Mengenal Istilah Bogie Pada Kereta Api (Bag.1)*” [online]. Dalam <https://www.inka.co.id/berita/58> [diakses pada 9 Maret 2020].
- \_\_\_\_\_. 2017. “*Kinerja Perusahaan*” [online]. Dalam <https://www.inka.co.id/corporation/19> diakses [pada 25 Maret 2020].
- \_\_\_\_\_. 2019. “*Peluncuran Kereta Banalata Express Bangladesh Railway*” [online]. Dalam <https://www.inka.co.id/berita/713> [diakses pada 20 Maret 2020].
- \_\_\_\_\_. “*Tentang INKA*” [online]. Dalam <https://www.inka.co.id/corporation/7> [diakses pada 25 Maret 2020].
- Rashid, H. 2005. *Economic Diplomacy in South Asia. Address to the Indian Economy & Business Update*, 18.
- Sabaruddin, S. S. 2016. *Grand Design Diplomasi Ekonomi Indonesia: Sebuah Pendekatan Indeks Diplomasi Ekonomi. Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, 12(1), 69-90.
- Shoelhi, M. 2011. *DIPLOMASI: Praktik Diplomasi Internasional*. Bandung: Sempiosa Rekatama Media.
- Woolcock, S., & Bayne, N. 2013. *Economic Diplomacy*. In *The Oxford Handbook of modern diplomacy*.
- Yakop, M., & van Bergeijk, P. A. G. 2011. *Economic diplomacy, trade and developing countries. Cambridge Journal of Regions, Economy and Society*, 4(2), 253–267.